

## KESANTUNAN BERBAHASA REMAJA TERHADAP ORANG TUA DI DESA COKOH BETUNG KECAMATAN PADANG GUCI HULU KABUPATEN KAUR

Ajat Manjato<sup>1</sup>, Justya Heryanti<sup>2</sup> dan Reni Kusmiarti<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[ajat.manjato@umb.ac.id](mailto:ajat.manjato@umb.ac.id), [justyaheryanti@gmail.com](mailto:justyaheryanti@gmail.com) dan [renikusmiarti@umb.ac.id](mailto:renikusmiarti@umb.ac.id)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Hasil penelitian ini menunjukkan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur kedalam enam wujud maksim kesantunan penutur yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, dengan kriteria prinsip kesantunan meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6. Prinsip-prinsip kesantunan remaja terhadap orang tua dalam bertutur bukan hanya sekadar mematuhi prinsip maksim kesantunan. Maksim-maksim yang ada tentunya menggambarkan pola hidup masyarakat yang terimplikasi dalam tutur kata. Kesantunan bertutur remaja terhadap orang tua dibangun oleh budaya dan norma-norma yang mengikat mereka dalam budaya masyarakat.

**Kata Kunci** : Kesantunan, berbahasa, Remaja, Desa Cokoh Betung.

### Abstract

The problem in this study is how politeness in the language of adolescents towards parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency. This type of research is descriptive qualitative which aims to describe the form of politeness in the language of adolescents towards parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency. The results of this study indicate the politeness of adolescents towards their parents in Cokoh Betung Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency into six forms of politeness maxims of speakers, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy, with the criteria of politeness principles includes: 1) the maxim of wisdom is 1 power, namely in data no 1, 2) the maxim of generosity is 1 data, namely data no 11, 3) the maxim of appreciation is 3 data, namely in data no 3, 7, and 16, 4) the maxim of modesty is 4 data, namely data no. 4,17,19 and 20, 4) maxim of agreement as many as 11 data, namely data no. 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 and 21, and 5) maxim of sympathy as much as 1 data, namely data no 6. The principles of politeness towards parents in speaking are not just obeying the principle of politeness maxims. The maxims that exist certainly describe the pattern of people's life which is implied in the speech. The politeness of teenagers towards their parents is built by culture and the norms that bind them in the culture of society.

**Keywords**: Politeness, language, Adolescents, Cokoh Betung Village.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa (Chaer, 2010:53). Menurut Sudaryat (2006:8) bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk tujuan komunikasi. Setiap manusia melakukan hubungan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan,

maupun isyarat. Masinambouw (dalam Abdul Chaer, 2010: 6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antara individu. Dalam tataran pragmatik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan maksim sopansantun yang merujuk pada Tindakan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non verbal. Maksim sopan santun mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan, maksim sopan santun merupakan hubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur).

Menurut Tarigan (2015:76) menyatakan prinsip kesantunan tergolong kedalam maksim-maksim kesantunan yang terdiri dalam enam maksim yaitu : (a) maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan), (b) maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan), (c) maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi), (d) maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi), (e) maksim pemufakatan (dalam asersi), dan (f) maksim kesimpatian (dalam asersi). Penelitian ini dilakukan membahas mengenai maksim kesantunan berbahasa, sehingga peneliti menggunakan kajian pragmatik dalam mengkaji bahasa daerah Desa Cokoh Betung Kabupaten Kaur yang menjadi objek penelitian.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Negara Indonesia disemua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia, setiap daerah tentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah mereka masing-masing baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat penutur yang multibahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang hingga saat ini masih digunakan oleh masing-masing daerah di Provinsi Bengkulu sebagai masyarakat penuturnya terdiri dari : (1) bahasa Melayu Bengkulu, (2) bahasa Mukomuko, (3) bahasa Basemah, (4) bahasa Enggano, (5) bahasa Rejang, (6) bahasa Lembak, (7) bahasa Mulak Bintuhan, (8) bahasa Serawai, (9) bahasa Pekal. Pemakaian bahasa tersebut selain sebagai bahasa sehari-hari digunakan juga pada kegiatan sosial budaya dan saat upacara tradisional (Halim, 2015:6).

Bahasa Basemah merupakan bahasa yang berkembang dari suku Melayu Basemah. Suku Melayu Basemah adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Kota Pagaram, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Organ Komering Ulu, dan Muara Enim (Putra, 2015:1). Perkembangan Bahasa Basemah pada saat ini begitu pesat hal ini dikarenakan banyaknya suku bangsa Basemah atau melayu Basemah merantau dan tersebar di berbagai daerah termasuk di daerah-daerah Provinsi Bengkulu seperti pada Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

Cokoh Betung merupakan desa yang terletak dalam daerah Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kode Pos 38959. Jumlah penduduk Desa Cokoh Betung sebanyak 491 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 156 KK, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 238 jiwa dan perempuan sebanyak 253 jiwa. Luas wilayah Desa Cokoh Betung 1.500 Ha dengan batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa PG. Gunung dan Manau IX, sebelah selatan berbatasan dengan Desa TJ, Betung dan GR, Agung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedurang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lungkang Kule. Pada saat ini di pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Ruli Astuti dan Sekdes bernama Yulismawati. Desa Cokoh Betung merupakan sebuah daerah perdesaan dengan penghasilan utama penduduk sebagai petani dan bahasa daerah Basemah sebagai bahasa kesaharian masyarakat baik orang tua, anak-anak dan remaja.

Remaja adalah usia dimana individu yang mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun pemikiran, usia remaja berawal dari umur 12 tahun hingga 21 tahun. Remaja juga tahu mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi diantara remaja banyak didapati memiliki sikap yang kurang sabar dan selalu memikirkan pandangan diri sendiri serta jarang ingin menerima maupun mendengarkan pendapat dari orang lain, demikian juga halnya dengan kesantunan dalam berbahasa (Jannah, 2016 : 243) ) salah satu bentuk kesantunan yang terjadi ditengah masyarakat yaitu pada penggunaan bahasa remaja kepada orang tua kesalahan ini bisa berupa perkataan kasar atau pun menjawab perintah orang tua dengan jawaban yang tidak mengenakkan, begitu juga remaja Desa Cokoh Betung : berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan dalam sosialisasi kesalahan kesantunan dalam berbahasa terhadap orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara mengenai bagaimana suatu penelitian dilakukan, baik tata cara pengumpulan data serta penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Susetyo (2010:11) mengungkapkan bahwa metode yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang membuat

pecandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi-situasi/kejadian-kejadian, fakta-fakta, dan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ketika penelitian sedang berlangsung. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:35).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang peneliti pakai adalah instrumen berupa tabel yang menjelaskan batasan masalah dan penjelasannya mengenai kesantunan dalam berbahasa. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti merasa perlu dibuat tabel instrumen yakni tabel pencatatan dokumen dan tabel interpretasi data

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, Teknik rekam, dan teknik pencatatan berdasarkan pendapat Mahsun, (2005:92) sebagai berikut :

#### 1. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan Bahasa. Istilah menyimak disini digunakan dalam menyimak penggunaan bahasa secara lisan. Pada penelitian ini Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti di sini mengamati percakapan informan untuk mendapatkan data tentang kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur.

#### 2. Teknik Rekam

Teknik rekam ini menggunakan alat rekam (alat perekam atau *hendphone*) untuk mendapatkan data percakapan tentang kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua Desa Cokoh Betung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur.

#### 3. Teknik Pencatatan

Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari hasil perekaman yang telah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat tulis tertentu dengan menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil perekaman untuk menambah temuan-temuan di lapangan serta berusaha mendeskripsikan segala sesuatu berdasarkan hasil pembicaraan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap percakapan yang dilakukan informan.
2. Merekam percakapan informan berupa kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua.
3. Translit data dari rekaman percakapan ke bentuk tulisan.

4. Mengumpulkan data penggunaan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua berdasarkan maksim kesantunan pada daftar data.

### **Teknik Analisis Data**

Sebelum melakukan analisis data maka pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, mengolah data, dan setelah itu baru menganalisis data. Analisis data merupakan proses mengelompokkan suatu data ke dalam suatu pola kategori atau urutan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang telah dikumpulkan dalam daftar data diidentifikasi.
2. Mengklasifikasikan berdasarkan jenis maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
3. Menganalisis data kesantunan bahasa kedalam kajian maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
4. Menginterpretasikan kesantunan bahasa kedalam kajian maksim kesantunan remaja terhadap orang tua.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua ini didukung oleh data kuantitatif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mengkaji kesantunan berbahasa remaja dan orang tua.

Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di landasi oleh factor kebahasaan, penggunaan bahasa daerah Desa Cokoh Betung dinilai bernaka sedikit mengeras sehingga bagi pendengan di luar masyarakat daerah terkesan bernada keras. Dari hasil penelitian digambarkan penggunaan bahasa ketidak santunan sebagai berikut :

#### **a. Maksim Kebijaksanaan**

Dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Pada kutipan 1.a terlihat Bagaimana pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi yaitu pada saat penutur 2 (Nadila) menjawab dengan jawaban “**Tu**” dan dilanjutkan pertanyaan kedua yang dijawab hanya dengan kata “**Dide**”.Tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 (Nadila) tersebut mengandung kata yang singkat dan

terkesan tidak memperdulikan perasaan orang lain hal ini merupakan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan yang mana seharusnya penutur 2 menjawab “di situ dang” “(disana kakak), dengan penambahan kata tersebut penutur 2 telah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain sehingga penutur 2 terkesan lebih bijaksana dalam menjawab pertanyaan orang yang lebih tua.

Pada tuturan 1.b juga terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan hal ini tergambar pada saat penutur dua juga merupakan maksim kebijaksanaan hal ini terlihat pada saat penutur 2 menjawab pertanyaan ibunya “**Masih**” yang mana kata tersebut langsung menjawab pertanyaan Ibu. Hal ini dapat dilihat pada penutur 2 (Nadila) yang menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh ibu. Sedangkan pada data 1.c penutur 1 telah menggunakan maksim kebijaksanaan pada saat menjawab pertanyaan ibunya dengan memberikan penjelasan pada jawaban terbut hal ini dapat lihat pada kutipan berikut ini : “**Tape kenyang kata dang di malam ame bukan kenyang**” “(Soalnya dang (kaka) kekenyang tadi malam, kalau bukan kekenyang)” pada kutipan kalimat tersebut mengandung makna minta maaf sang anak yang tidak dapat datang berbuka bersama karena ia memberikan alasan kenapa ia tidak dapat datang berbuka bersama dikarenakan ia sudah kekenyangan, penggunaan kata di atas memberikan pemahaman bagi lawan bicara bahwa penutur lebih telah melakukan tuturan yang bijaksana.

### **b. Maksim Kedermawanan**

Dalam Maksim kedermawanan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Data pada kutipan (11) di atas merupakan tuturan kesantunan bermaksim kedermawanan hal ini tergambar pada kutipan yaitu anak yang meminta untuk numpang makan di rumah neneknya walau sayur yang di bicarakan sederhana. Hal ini tergambar pada kutipan penutur (3) sebagai berikut : “**Numpang, numpang makan (Numpang, numpang makan)**” pernyataan numpang makan ini merupakan maksim kedermawanan yang bertujuan untuk memnubuhkan jiwa kedermawanan sang nenek agar mengizinkannya numpang makan di rumah nenek. Maksim kedermawanan di atas bertujuan agar sang nenek memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan berbagi kanan dengan cucungnya.

### **c. Maksim Penghargaan**

Di dalam maksim penghargaan, peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Peserta tutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Pada kutipan data no 3 terlihat telah menggunakan maksim penghargaan

yaitu pada saat penutur 1 (Feny) menanyakan kepada ibunya gulai apa yang akan dimasak dan ubi yang ada mau di rebus atau di goreng. Pernyataan ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Besile tadi ndak ghebus ape ndek?” “(Ubi tadi mau direbus atau tidak?)”** Pertanyaan sang anak pada ibunya di atas merupakan bentuk penggunaan maksim penghargaan yaitu dimana sang anak meminta pendapat ibunya apakah ubi yang ada mau di rebus atau tidak. Permintaan pendapat ini merupakan bentuk penghargaan sang ana kepada Ibu apa yang ibunya inginkan. Pada kutipan tergambar bahwa sang anak sangat menghargai ibunya dan meminimalis kerugian pada ibunya yang jika ubi tersebut di masak dengan cara lain bisa jadi ibunya tidak suka.

Maksim penghargaan juga tergambar pada kutipan data no 7 yaitu pada saat penutur 3 (Ibu) memberikan pujian kepada sang guru ngaji karena bersikap disiplin kepada anak didiknya. Hal ini tergambar pada kutipan penutur (3) berikut ini : **“Au jeme lah siap lah digaghi di ghumah, ngaji yuk (Iya orang sudah siap langsung dijemput di rumah, mengaji yuk)”**. Pertanyaan sang Ibu di atas merupakan bentuk penggunaan maksim penghargaan yaitu dimana sang ibu melakukan pujian kepada guru ngaji. Tindak tutur penutur 3 tersebut merupakan bentuk maksim penghargaan yang memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

Maksim penghargaan juga tergambar pada kutipan data no 16 yaitu pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Ngape mak? (Kenapa mak?)”** sambil mendekati diri pada ibunya. Pernyataan dan tindakan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada ibunya dengan cara memenuhi panggilan sang Ibu. Tindak tutur penutur 2 tersebut merupakan bentuk maksim penghargaan yang memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

Bentuk tuturan maksim penghargaan di atas menggambarkan Bagaimana antara penutur yang lebih mudan/remaja dengan penutur yang lebih tua memaksimalkan penghargaan dan pujian kepada orang lain serta meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain.

#### **d. Maksim Kesederhanaan**

Menurut maksim kesederhanaan, setiap peserta tutur hendaknya memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain. Pada kutipan data no 4 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Uy au haha (Iya haha)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak menyombongkan diri atas kenaikan jabatannya, ia hanya menyatakan dengan cara becanda.. Pada

tuturan 2 di atas sipenutur telah meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 17 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Au jadilah mak (Iya cukuplah mak)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar bagaimana penutur (2) menerima hasil yang telah di dapat oleh Ibunya pada hari itu.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 19 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Rombongan nasi goreng (Nasi goreng)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak menyombongkan diri walau mereka merayakan buka Bersama di rumah makan namun mereka tetap memesan menu hanya nasi goreng. Kutipan ini merupakan bentuk kesederhanaan dari penutur 2 yang bertujuan memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim kesederhanaan juga terdapat pada data no 20 merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Luk mane ndak dapat beasiswa mak ame kurang pintar ni (Bagaimana mau dapat beasiswa kalau kurang pintar mak)”** jawaban yang diberikan tersebut tergambar Bagaimana penutur (2) tidak memiliki kepercayaan diri dan kemampuan pada diri sendiri hal ini melanggar maksim kesederhanaan ayitu merendahkan diri sediri. Sedangkan, maksim kesederhanaan bertujuan untuk untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

#### e. Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim pemufakatan dianggap santun. Pada kutipan data no (2) merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesederhanaan. Hal ini terdapat pada tuturan (1), yaitu menanyakan apa yang akan dimasak : **“Urung kite masak sayur asam?”**. Pada tuturan (2), yaitu **“Yak terserah ibu cak ndek tertit”**. Pada tuturan (1) sang ibu menyatakan kepada anaknya bahwa mereka tidak jadi masak sayur asam dengan tujuan untuk bermufakat pada sang ibu karena ia tidak bisa makan sayur asam dan mencari solusi masak sayur yang lain. Pada kutipan ini terdapat penggunaan maksim kemufakatan karena mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 5 pernyataan ini tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Uy mak angkitnye pagi aku ndak bebuke bersama gilah?”**



**(Mak besok aku mau berbuka bersama boleh?)**” Pertanyaan di atas merupakan bentuk berkompromi anak kepada Ibunya yang kemudian di jawab oleh Ibunya sebagai berikut : **“Nga rombongan sape? (Sama rombongan siapa?)**” tindakan Ibu yang menanyakan Kembali kepada anaknya merupakan bentuk keinginan ibunya berkompromi terlebih dahulu sebelum memberikan izin kepadanya. Bentuk pemufakatan pada kalimat di atas bertujuan agar sang Ibu dapat mengizinkan anaknya pergi berbuka puasa bersama teman-teman sekolahnya. Tutran di atas merupakan tuturan yang mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim pemufakatan dianggap santun. Maksim pemufakatan juga terdapat pada data kutipan no 8 yang tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Hehe, beli es bay kele (Hehe, beli es tapi nanti)**” Pada Pernyataan di atas merupakan bentuk berkompromi anak kepada Ibunya yang kemudian di jawab oleh Ibunya sebagai berikut : **“Es oyen (Es oyen)”** pernyataan sang Ibu merupakan bentuk persetujuan sang Ibu untuk membeli es oyen. pada kutipan di atas tergambar kesepakatan antara anak dan Ibu menemukan mufakat untuk membeli es oyen sebagai takjil buka puasa pada hari itu.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 9 yang tergambar pada kutipan berikut ini : **“Batal ame dijilat titu (Batal kalau dicicipi)”** pada kutipan sang anak menyatakan jika masakan tersebut di cicip akan menyebabkan batal puasa namun sang Ibu memiliki pemahaman lain yaitu jika hanya dicicip di ujung lidah maka puasa tidak batal hal ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Ndek ngape ngecap tu dikit anye ujung lidah saje (Boleh dicicip sedikit tapi Cuma diujung lidah saja)”**. Namun sang nenek memberikan saran yang lain yaitu pencet saja terungnya untuk memastikan apakah masakan sudah matang atau belum. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini : **“Picit teghungnye tu mangke keruan lah masak ape belum (Tekan terongnya biar tahu sudah masak atau belum)”**. Pada percakapan di atas tergambar bagai mana para penutur bermufakat untuk menentukan cara menentukan masakan tersebut sudah masak apa belum. pada data di atas merupakan maksim permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga tergambar pada data kutipan no 10 yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Lukmane sawah kite mak? (Bagaimana sawah kita mak?)”** pada kutipan sang anak menanyakan bagaimana keadaan sawah mereka yang sudah di bajak kapan akan ditanam. Dan dijawab dengan penutur (2) sebagai berikut : **“Adak au Rebu ini kele, betanam kele lah udim lebaran (Iya Rabu, menanamnya nanti sudah lebaran depan)”** Pada kutipan tergambar kesepakatan bahwa menanam padi akan dilaksanakan setelah lebaran. Pada kutipan di atas kesantunan bahasa

terdapat pada maksim kemufakatan. permufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim kemufakatan juga terdapat pada kutipan data no (12) yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Tape die resep dadar gulung ni tadi mak? (Apa saja resep dadar gulung mak?)”** pada kutipan tergambar bagai mana penutur (1) menanyakan resep masakan kue dadar gulung. Hal ini dilakukannya guna berkompromi agar tidak salah memasukan resep masakan.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 13 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Ngguk eh kele aku temutah (Tidak mau nanti aku muntah)”** Jawaban penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar ibunya memahami kenapa Aisyah tidak mau menaiki mobil karena ia mambuk.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 14 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“SMA 4 mak (SMA 4 mak)”**. Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 15 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Au dide mak (Iya tidak mak)”** Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya mencari kesepakatan mufakat bahwa besok mereka tidak memasak kue. Kutipan ini bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 18 yang tergambar pada kutipan penutur (2) sebagai berikut : **“Nginak i nye kudai mak (Lihat keadaan dulu mak)”** Pernyataan penutur (2) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim pemufakatan juga terdapat pada data no 21 yang tergambar pada kutipan penutur (1) berikut ini : **“Pagi beli mie ayam mak, mangke beli tape agi? (Besok beli mie ayam mak, terus beli apa lagi?)”** pada kutipan tergambar bagai mana penutur (1) menanyakan kepada Ibunya apa aja yang akan dibeli. Pertanyaan penutur (1) merupakan bentuk kesantunan penggunaan bahasa seorang anak pada Ibunya yang bertujuan agar penutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain dalam membeli sesuatu. Bentuk tuturan maksim kemufakatan menggambarkan Bagai mana antara penutur yang lebih mudan/remaja dengan penutur yang lebih tua saling mencocokkan dan mencari kesamaan solusi dari permasalahan yang di hadapi. Sikap saling mencari kecocokan tersebut merupakan bentuk kesantunan yang digambarkan pada maksim kemufakatan.

#### f. Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan orang lain. Pada kutipan data no 6 tuturan (1) merupakan tuturan kesantunan bermaksim kesimpatian hal ini tergambar pada kutipan penutur (1) sebagai berikut : **“Jauh kata sawah tu kepayahan die kele (Jauh sekali sawah itu nanti dia kecapekan)”** pernyataan penutur (1) di atas merupakan bentuk maksim simpati seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil karena Ibu khawatir anaknya yang paling kecil nanti kecapeaan jika di bawah ikut kesawah karena jarak tempuh sawah yang jauh. Kutipan penutur 1 di atas Bentuk maksim kesimpatian telah mewujudkan prinsip-prinsip tuturan kesimpatian yangman peserta tutur telah memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur menunjukkan tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6.

#### SIMPULAN

Wujud kesantunan penutur dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur menunjukkan tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data yaitu pada data no 1, 2) maksim kedermawanan sebanyak 1 data yaitu data no 11, 3) maksim penghargaan sebanyak 3 data yaitu pada data no 3, 7, dan 16, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 4 data yaitu data no 4,17,19 dan 20, 4) maksim pemufakatan sebanyak 11 data yaitu data no 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18 dan 21, dan 5) maksim kesimpatian sebanyak 1 data yaitu data no 6.

Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Desa Cokoh Betung Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur telah mematuhi enam prinsip maksim kesantunan yang ada yang terdiri dari : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Prinsip-prinsip kesantunan remaja terhadap orang tua dalam bertutur bukan hanya sekadar mematuhi prinsip maksim kesantunan. Maksim-maksim yang ada tentunya menggambarkan pola hidup masyarakat yang terimplikasi dalam tutur kata. Kesantunan bertutur remaja terhadap orang tua dibangun oleh budaya dan norma-norma yang mengikat mereka dalam budaya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar. 2018. *Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Amsyah, Ridwan. 2022. *Kesantunan Remaja Terhadap Orang Tua Di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anugrah, Muhammad Arif. 2022. *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa*. Jurnal Penelitian. Jurnal Konsepsi, Vol. 10, No. 4, Februari 2022 pISSN 2301-4059 eISSN 2798-5121.
- Anggraini, Novia. 2022. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume III, Nomor I, April 2019. [20kesantunan%20bahasa/data%20justya/jurnal](https://doi.org/10.24090/justya.v3i1.20kesantunan%20bahasa/data%20justya/jurnal).
- Anam, Syamsul. 2001. *Sopan Santun Berbahasa atau Sekadar BasaBasi*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Univesitas.
- Bintarto, R. 2010. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul, dkk. 1995. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriasari, Diani dan Wijayanti, Wenny. 2022 *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian. Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1 Oktober 2018. (Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X.
- Halim dkk. 2015. *Politik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jannah, Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. Jurnal Psikoislamedia, (Online). Vol 1, No 1. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1493/1091>), di akses pada 7 Januari 2023. h. 243.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Rafada. 2015. *Suku Basema*. Blog. <https://ProfilsukuBasema.com>. Di akses pada 10 Januari 2023. Pukul 12.50 Wib.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Rahardi, Kunjana. 2011. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Media.

Susetyo. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Bengkulu.

Subyakto, Sri Utari Nababan. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

\_\_\_\_\_ 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : CV Angkasa.

Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta..